

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara fisiologis, menstruasi merupakan bagian dari siklus reproduksi wanita. Vulva adalah area sensitif pada tubuh wanita yang menyerap darah dan keringat yang dikeluarkan selama menstruasi. Tanpa kebersihan pribadi yang teratur, kelembapan yang ditinggalkan oleh darah menstruasi dan keringat dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan jamur. Darah yang keluar selama menstruasi mengandung sel-sel mati dari jaringan dinding dalam rahim atau endometrium yang mengandung berbagai mikroba seperti *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, dan jamur *Candida albicans* yang bersifat iritatif jika terpapar pada vulva. Hal ini berpotensi menyebabkan berbagai masalah kesehatan terutama infeksi saluran reproduksi (Aini & Afridah, 2021).

Menurut statistik WHO tahun 2019, insiden infeksi saluran reproduksi berkisar antara 35% hingga 42%, angka yang cukup tinggi. Menurut Zian Sari dkk. (2024), vaginitis adalah infeksi pada sistem reproduksi yang menyebabkan pruritus vulva, rasa gatal yang menyiksa dan mengganggu pada genitalia eksternal wanita. Di seluruh dunia, pruritus vulva paling umum terjadi pada masa remaja. Iis dkk. (2024) memperkirakan bahwa 10% remaja putri di seluruh dunia menderita pruritus vulva yang parah. Pruritus vulva diperkirakan memengaruhi 5,2 juta remaja putri di Indonesia, menurut data Kementerian Kesehatan (Aini & Afridah, 2021).

Pruritus vulva umumnya berkembang ketika area vagina mengalami peradangan dan infeksi. Iis dkk. (2024) menemukan bahwa kuman berbahaya berkembang biak di area vagina karena lembap, tertutup, terlipat, dan tidak steril. Penggunaan pembalut yang tidak tepat saat menstruasi menyumbang 70% dari buruknya higiene kewanitaan, sementara lingkungan yang tidak bersih menyumbang 30% (Hasanah dkk., 2023). Di antara remaja Indonesia, lebih dari 97% mengatakan mereka lebih suka menggunakan pembalut sekali pakai saat menstruasi. Kulit halus di sekitar vulva dapat mengalami peradangan saat menggunakan pembalut sintetis saat menstruasi karena bahan kimia dan pewarna yang dikandungnya (Aini & Afridah, 2021). Wanita yang sedang menstruasi menggunakan kapas berbentuk persegi panjang yang disebut pembalut wanita untuk menyerap darah yang mengalir keluar dari vagina (Manoppo dkk., 2022).

Investigasi tambahan oleh sekelompok spesialis independen mengungkapkan bahwa beberapa bahan pembalut yang tersedia secara komersial sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Setelah diperiksa lebih dekat, ditemukan bahwa bahan dasar tersebut sebenarnya adalah campuran serbuk kayu dan limbah pakaian yang mengandung klorin, bukan katun murni 100%. Terkait hal ini, remaja juga menyatakan bahwa penggunaan tampon sekali pakai dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan iritasi dan bahkan rasa sakit (Maisyaroh dkk., 2022). Sebaiknya hindari pembalut yang mengandung gel karena gel dapat mengiritasi dan membuat gatal pada kulit. Menurut Manoppo dkk. (2022), pembalut berkualitas tinggi harus berbahan katun, bebas pewangi, dan belum kedaluwarsa.

Untuk memahami potensi bahaya kesehatan yang terkait dengan penggunaan pembalut yang tidak tepat, studi yang mengkaji korelasi antara penggunaan tampon dan pruritus vulva di kalangan mahasiswa sangatlah penting. Mengganti pembalut empat atau lima kali sehari merupakan bagian penting dari kebersihan pribadi selama menstruasi. Menurut Manoppo dkk. (2022), pembalut yang basah tidak boleh digunakan lebih dari enam jam setiap kalinya. Analisis literatur lain oleh Hendriyenni (2024) menunjukkan bahwa penggunaan pembalut dalam jangka waktu lama dapat memengaruhi kesehatan reproduksi perempuan, yang menyebabkan masalah seperti keputihan, iritasi, gatal, dan infeksi.

Para peneliti tertarik untuk mempelajari mahasiswa perempuan di Universitas Prima Medan berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan, "Seberapa sering mahasiswa mengalami pruritus vulva saat menggunakan pembalut?" dan memberikan saran praktis untuk menghindari masalah kesehatan ini dan masalah kesehatan serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh pemakaian pembalut dengan kejadian pruritus vulva pada Mahasiswa Universitas Prima Medan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui frekuensi penggantian pembalut pada sampel penelitian yaitu pada mahasiswa Universitas Prima Medan.
2. Mengetahui pengaruh pemakaian pembalut sekali pakai dengan kejadian pruritus vulvae.
3. Mengetahui perilaku vulva *hygiene* pada sampel penelitian,

1.4 Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan yang ada tentang pruritus vulva, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan pembalut.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kebersihan vulva dan jenis pembalut merupakan variabel eksternal yang dapat memicu pruritus vulva.
3. Penelitian tambahan di bidang kesehatan reproduksi, khususnya mengenai perawatan vulva selama menstruasi, dapat didasarkan pada temuan penelitian ini.
4. Penelitian ini memberikan informasi penting bagi mahasiswa Universitas Prima Medan mengenai pentingnya menjaga kebersihan vulva selama menstruasi, serta pemilihan pembalut yang tepat untuk mencegah pruritus vulva.
5. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan dapat ditemukan jenis pembalut yang lebih aman dan nyaman bagi mahasiswa, serta mengurangi risiko timbulnya iritasi atau pruritus vulva.
6. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan area genital, serta mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam merawat tubuh mereka dengan lebih baik.

